



RETORIKA POLITIK DALAM ISU PALESTINA: ANALISIS PIDATO MAHMOUD ABBAS DI PBB DAN MEDIA DIGITAL

**Novi Sari, Fathimah Azzahra, Khaerunnisa Fajriatul Haq, M. Rizky Ardiansyah,
Wildan Affad Shabrian, Pia Khoirotun Nisa**

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam,
Universitas Islam Negara Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Retorika politik merupakan alat strategis dalam komunikasi diplomatik, terutama dalam isu-isu krusial seperti konflik Palestina-Israel. Artikel ini menganalisis pidato-pidato Mahmoud Abbas di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan media digital, dengan menggunakan pendekatan retorika Aristoteles (ethos, pathos, logos) dan teori framing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pidato Abbas secara efektif membangkitkan solidaritas internasional melalui kombinasi kredibilitas, emosi, dan logika yang terstruktur rapi dalam lima tahap retorika klasik. Artikel ini menekankan pentingnya retorika sebagai strategi komunikasi politik dalam membentuk opini publik global dan diplomasi internasional.

Kata Kunci: Retorika Politik, Isu Palestina, Pidato Mahmoud Abbas.

PENDAHULUAN

Retorika politik merupakan alat penting dalam komunikasi politik, digunakan oleh pemimpin dunia untuk menyampaikan sikap dan mempengaruhi opini publik. Dalam konteks konflik Palestina, retorika ini terlihat dalam pidato-pidato di forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan melalui media digital. Pidato-pidato tersebut seringkali

sarat dengan emosi, logika, dan kredibilitas yang dirancang untuk membentuk persepsi global terhadap isu Palestina.

Konflik antara Palestina dan Israel merupakan tragedi kemanusiaan yang telah berlangsung selama puluhan tahun dan menjadi isu sensitif dalam hubungan internasional. Asal-usul konflik ini sering kali menjadi bahan perdebatan karena melibatkan banyak

dimensi sejarah, politik, dan agama. Salah satu tonggak sejarah yang dianggap menjadi pemicu utama adalah deklarasi berdirinya negara Israel pada tahun 1948. Pendirian negara ini tak lepas dari peran Inggris sebagai mandat kolonial di wilayah Palestina, yang kemudian dimanfaatkan oleh gerakan Zionisme—sebuah ideologi politik yang bertujuan membentuk negara khusus bagi bangsa Yahudi sebagai bentuk realisasi nasionalisme Yahudi.

Dalam perkembangan terbaru, ketegangan antara kedua belah pihak masih terus membara, meskipun dalam bentuk yang berbeda di masing-masing wilayah. Di Jalur Gaza, Israel sering melancarkan operasi militer berskala besar yang berdampak serius terhadap warga sipil Palestina. Sementara di wilayah Tepi Barat, pelanggaran hak asasi manusia terjadi dalam bentuk ekspansi sistematis permukiman ilegal oleh warga Israel yang didukung otoritas negara. Berdasarkan data dari Kantor Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dikutip oleh Kompas.com (2024), terhitung sejak 1 November 2022 hingga 31 Oktober 2023, sekitar 24.300 unit bangunan ilegal didirikan oleh pemukim Israel di wilayah Tepi Barat—angka yang menunjukkan lonjakan signifikan dibandingkan dengan laporan pemantauan terakhir pada 2017 (Raby, 2023).²

Meningkatnya eskalasi kekerasan di Jalur Gaza telah memicu keprihatinan masyarakat global, termasuk dari Indonesia. Sebagai negara yang secara konsisten mendukung kemerdekaan Palestina, Indonesia aktif menyuarakan solidaritasnya di berbagai

forum internasional. Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, menjadi representasi sikap tegas Indonesia terhadap isu ini. Dalam berbagai pidatonya, ia senantiasa menyerukan penghentian kekerasan dan mendorong terciptanya solusi damai yang adil dan bermartabat bagi rakyat Palestina. Dukungan diplomatik ini mencerminkan komitmen Indonesia terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan keadilan global.

Pidato dilakukan agar ide dapat disalurkan dan didengar oleh khalayak luas, biasanya melibatkan adanya pembicara, audiens, dan ucapan yang dikeluarkan oleh pembicara (Searle, 2014). Dalam ilmu linguistik, pidato dikategorikan sebagai tindakan ilokusi atau tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan dan melakukan sesuatu. Penyampaian pesan pidato biasanya dilakukan satu arah atau monolog, dan lebih banyak didominasi oleh pembicara atau pembuat wacananya.

Pidato Abbas saat itu diduga menjadi salah satu faktor keberhasilan Palestina dalam meraih dukungan negara-negara dunia. Dukungan terhadap Palestina dalam sidang tersebut meningkat pesat. Selain peningkatan jumlah suara pendukung dari 129 negara pendukung per Januari 2012 menjadi 138 negara pendukung, beberapa negara yang pada awalnya menyatakan menolak mendukung Palestina berbalik mendukung Palestina³

Tingginya tingkat dukungan terhadap Palestina di forum internasional tentu tidak terjadi secara kebetulan. Mahmoud Abbas, sebagai

² Raditya Aryasatya Pramata, “Analisis Framing Dan Retorika dalam Teks Pidato Menteri Luar Negeri RI Terkait Isu Kemanusiaan di Palestina Tahun 2024”, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 07, no. 2 (2025)

³ A/RES/67/19 of 4 December 2012," diakses pada 10 Mei 2025, <https://unispal.un.org/UNISPAL.NSF/0/19862D03C564FA2C85257ACB004EE69B>

sosok berpengalaman dalam dunia diplomasi, memanfaatkan kemampuan retorikanya untuk mengarahkan opini global. Pidatonya dalam Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bukan sekadar rangkaian kata yang disusun secara acak, melainkan merupakan hasil dari strategi komunikasi yang dirancang secara matang. Pilihan kata, susunan argumen, dan penyesuaian dengan konteks audiens serta situasi sidang menjadi elemen penting yang membuat pidatonya bersifat taktis dan efektif—lebih dari sekadar penyampaian sikap politik, melainkan sebagai instrumen diplomasi yang terukur dan berorientasi pada hasil.

Dalam dunia retorika, upaya meyakinkan audiens dilakukan melalui dua bentuk pembuktian: bukti eksternal yang merujuk pada fakta-fakta objektif di luar diri pembicara, dan bukti internal yang dibentuk oleh si pembicara itu sendiri. Mengacu pada teori Aristoteles, bukti internal ini terbagi menjadi tiga komponen utama: *logos*, yakni penggunaan logika dan alasan yang kuat; *pathos*, yaitu seruan kepada emosi audiens untuk membangkitkan empati; serta *ethos*, yang mencerminkan integritas dan kredibilitas pembicara. Di samping itu, retorika juga mengikuti lima prinsip dasar atau *canon of rhetoric*: penemuan ide (*invention*), pengorganisasian pesan (*arrangement*), pemilihan gaya bahasa (*style*), cara penyampaian (*delivery*), dan kemampuan mengingat materi (*memory*) (Fikry, 2020). Semua elemen ini terintegrasi dalam penyusunan teks pidato yang tidak hanya mencerminkan pemahaman penulis terhadap realitas, tetapi juga bagaimana realitas itu dikonstruksi secara strategis melalui pemilihan narasi dan fakta yang tepat sasaran.

Dalam praktik komunikasi politik modern, strategi penyampaian pesan sangat bergantung pada cara

wacana dibingkai atau *framed* agar menghasilkan dampak psikologis tertentu terhadap publik. Framing merupakan teknik komunikasi yang secara sengaja membentuk sudut pandang tertentu terhadap suatu isu agar selaras dengan tujuan pengirim pesan. Banyak politisi memanfaatkan framing sebagai alat untuk membentuk opini publik, mempengaruhi persepsi media, bahkan menekan posisi lawan politik. Menurut pandangan Erving Goffman, framing berfungsi sebagai alat interpretatif yang membantu individu memahami realitas di tengah kompleksitas sosial. Dalam konteks politik, framing menjadi cara untuk menyederhanakan narasi besar agar mudah dicerna dan diterima oleh masyarakat luas, sekaligus mengarahkan respons emosional audiens terhadap isu tertentu—baik dalam bentuk dukungan maupun penolakan.

Analisis terhadap retorika politik dalam pidato-pidato ini penting untuk memahami bagaimana pemimpin dunia membentuk narasi dan mempengaruhi opini publik terkait konflik Palestina. Retorika yang digunakan dapat mencerminkan strategi diplomasi, posisi politik, dan upaya untuk membangun solidaritas internasional atau mendukung kebijakan tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Analisis dilakukan terhadap transkrip pidato Mahmoud Abbas di PBB dan pernyataannya di media digital. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengamat politik, dan studi pustaka. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dan teori retorika Aristoteles yang terdiri dari tiga pembuktian utama (*ethos*, *pathos*, *logos*) dan lima kanon retorika (*inventio*,

dispositio, elocutio, memoria, pronuntiatio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Retorika Politik Mahmoud Abbas

Pada pertemuan tahunan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), para pemimpin dunia mengutarakan pendapatnya mengenai isu internasional, salah satunya konflik Palestina - Israel yang hingga saat ini belum ada titik terangnya. Dalam acara ini, seluruh pemimpin negara di dunia dapat menunjukkan kemampuan berbicara mereka di depan khalayak. Dengan itu, audiens internasional dapat mengetahui kemampuan seorang pemimpin dunia dalam menyampaikan informasi yang kemudian akan dinilai dengan sikap penerimaan, penolakan ataupun pengabaian terhadap informasi tersebut.

Mahmoud Abbas merupakan presiden otoritas Palestina dan menjadi salah satu peserta pada pertemuan tahunan Majelis Umum PBB memiliki kemampuan retorika yang baik ketika berbicara di depan khalayak. Terlihat pada *ethos* (kredibilitas), *pathos* (pengendalian emosi audiens) dan *logos* (penggunaan data) yang relevan dengan apa yang disampaikan⁴. Selain itu, kualitas retorikanya terbukti baik setelah ditelaah melalui lima kanon retorika seperti yang telah dijelaskan pada bab temuan penelitian sebelumnya.

a. Ethos (Kredibilitas Pembicara)

Ethos dalam teori Aristoteles menekankan pentingnya karakter dan kredibilitas pembicara untuk meyakinkan audiens. Dalam menilai *ethos* atau kredibilitas seorang

pembicara yakni Mahmoud Abbas dapat dilihat berdasarkan beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

1) Keahlian dan Kecerdasan (Intelligence)

Mahmoud Abbas menunjukkan tingkat keahlian dan kecerdasan yang tinggi dalam kepemimpinannya. Abbas dikenal memiliki pengalaman politik yang luas, mulai dari menjadi arsitek utama dalam negosiasi perdamaian Oslo hingga menjabat sebagai Presiden Otoritas Nasional Palestina. Dalam berbagai pidato dan forum internasional, Abbas kerap mengangkat isu-isu krusial seperti kemerdekaan Palestina, hak asasi manusia, dan diplomasi damai, disertai data dan referensi historis yang kuat. Misalnya, saat berbicara di Sidang Umum PBB, Abbas mengutip resolusi-resolusi PBB dan data pelanggaran hak rakyat Palestina untuk memperkuat argumennya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa, Abbas mengedepankan argumen berbasis bukti dalam pidatonya. Mahmoud Abbas pun mengandalkan riset mendalam dan fakta-fakta konkret untuk membangun kredibilitasnya sebagai seorang pemimpin dan negosiator ulung⁵.

2) Karakter (Character)

Karakter Mahmoud Abbas sebagai pemimpin yang tegas dan konsisten dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina ditunjukkan melalui pidatonya di forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Berdasarkan berbagai wawancara dengan para penasihat senior Abbas, dapat disimpulkan bahwa Abbas menyampaikan nilai-nilai perjuangan dan keadilan yang telah lama ia yakini dan jalani, selaras dengan gagasan yang disampaikannya di

⁴ Gun Gun Heryanto and Irwa Zarkasy, *Public Relations Politic* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.118-119

⁵ Gun Gun Heryanto and Irwa Zarkasy, *Public Relations Politic* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.118-119

hadapan dunia internasional. Hal ini memperkuat persepsi bahwa Abbas adalah sosok yang berkomitmen dan autentik, bukan sekadar berbicara tanpa landasan pengalaman dan keyakinan pribadi.

Abbas juga memperlihatkan penampilan yang profesional, mengenakan setelan jas resmi yang mencerminkan kesungguhan dan penghormatan terhadap forum internasional tersebut. Penampilannya yang rapi, ekspresi wajah yang penuh ketegasan, serta gestur tubuh yang mendukung pesan-pesannya turut memperkuat kredibilitasnya sebagai juru bicara perjuangan rakyat Palestina di panggung dunia.

3) Niat Baik (Goodwill)

Dalam pidatonya di PBB, Mahmoud Abbas menekankan bahwa tujuan dari pidatonya bukan untuk mencari keuntungan pribadi atau kepentingan politik sesaat, melainkan untuk membawa keadilan dan perdamaian yang berkelanjutan bagi rakyat Palestina. Hal ini tercermin dalam pernyataan yang kuat mengenai hak rakyat Palestina untuk hidup mereka dan bermartabat di tanah air mereka sendiri⁶.

Di awal pidatonya, Abbas menegaskan, "*Kami datang kesini untuk menuntut keadilan, bukan untuk memusuhi siapapun; kami mengulurkan tangan kami untuk perdamaian yang adil berdasarkan hukum internasional.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa Abbas menempatkan kepentingan rakyat Palestina dan prinsip keadilan universal sebagai tujuan utama pidatonya, yang membantu membangun hubungan kepercayaan dengan audiens global. Ini merupakan bentuk nyata dari niat baik

yang menunjukkan kredibilitas Abbas sebagai seorang pemimpin yang konsisten memperjuangkan solusi damai.

Mahmoud Abbas menunjukkan kredibilitas yang kuat melalui pengalaman panjangnya dalam diplomasi internasional dan keteguhannya dalam memperjuangkan aspirasi nasional Palestina. Karakter pribadinya yang dikenal tegas namun tetap mengedepankan jalur damai membuat audiens lebih mempercayai pesan yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan asumsi Teori Retorika Aristoteles, yang menyatakan bahwa pembicara yang kredibel akan lebih efektif dalam mempengaruhi audiens. Kredibilitas Abbas, yang dibangun melalui pengalaman panjang dan komitmennya terhadap prinsip-prinsip keadilan, membuat argumen-argumennya lebih mudah diterima di forum internasional.

b. *Pathos* (Pengendalian Emosi)

Pathos merupakan aspek yang mengacu pada pengendalian emosi oleh seorang pembicara untuk mempengaruhi audiens⁷. Mahmoud abbas menggunakan strategi emosional secara efektif dalam pidatonya di PBB untuk membangkitkan simpati, empati, dan solidaritas dunia internasional terhadap perjuangan rakyat Palestina. Beberapa cara Abbas dalam mengendalikan emosi audiens, sebagai berikut:

1) Menghubungkan dengan Identitas Audiens

Abbas mengaitkan isi pidatonya dengan nilai-nilai universal yang diyakini bersama oleh komunitas internasional, seperti hak asasi manusia, keadilan, dan

⁶ Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 142

⁷ Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi, Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.67

kemerdekaan. Ia menyampaikan bahwa perjuangan rakyat Palestina adalah perjuangan untuk hak-hak dasar yang harus dihormati oleh seluruh umat manusia. Dengan mengaitkan perjuangan Palestina dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh audiens PBB, Abbas menciptakan koneksi emosional yang kuat dan memperluas dukungan internasional.

2) Mengapresiasi Komunitas Internasional

Dalam pidatonya, Abbas mengapresiasi negara-negara dan organisasi yang telah menunjukkan solidaritas terhadap rakyat Palestina, termasuk dukungan terhadap solusi dua negara. Ucapan terima kasih ini membangun suasana positif di forum PBB, menciptakan rasa keterlibatan emosional di antara negara-negara anggota. Abbas memperlihatkan penghargaan terhadap usaha bersama untuk mewujudkan perdamaian, sehingga mempererat ikatan emosional dengan audiens.

3) Membangkitkan Rasa Empati dan Solidaritas

Mahmoud Abbas juga membangkitkan emosi audiens dengan menggambarkan penderitaan rakyat Palestina, terutama anak-anak dan keluarga yang kehilangan tempat tinggal akibat pendudukan dan kekerasan. Dengan menyampaikan kisah-kisah konkret dan menyentuh, Abbas berhasil membangkitkan rasa empati mendalam dan mendorong audiens untuk merasakan urgensi dari perjuangan Palestina. Pernyataan seperti *"Berapa lama lagi rakyat kami harus hidup tanpa kebebasan, tanpa negara, tanpa*

harapan?" memperkuat daya tarik emosional pidatonya.

Untuk mempengaruhi audiens secara efektif, seorang pembicara harus mampu menggerakkan emosi pendengarnya. *Pathos* adalah kekuatan emosional yang membantu pembicara menciptakan ikatan yang kuat dengan audiens dan membuat pesan lebih mudah diterima. Mahmoud Abbas mampu membangkitkan emosi audiens melalui beberapa cara. Ia memanfaatkan hubungan emosional berbasis nilai-nilai universal dan penderitaan rakyat Palestina, serta menggunakan bahasa yang menggugah untuk menggerakkan hati para pendengar. Hal ini sesuai dengan asumsi Aristoteles bahwa emosi adalah alat penting dari seni persuasi.

c. Logos (Penggunaan Data)

Logos berkaitan dengan argumen berbasis logika dan fakta yang digunakan oleh seorang pembicara untuk meyakinkan audiens terhadap apa yang disampaikan⁸. Mahmoud Abbas dalam pidatonya di PBB secara konsisten menggunakan data dan penalaran logis untuk memperkuat argumen-argumennya dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Beberapa cara Mahmoud Abbas dalam menggunakan aspek *logos* pada pidatonya, sebagai berikut:

1) Penggunaan Data dan Fakta yang sesuai

Dalam pidatonya, Abbas mengandalkan data statistik dan laporan resmi untuk mendukung pernyataannya tentang kondisi rakyat Palestina. Misalnya, Abbas menyebutkan angka-angka konkret terkait jumlah pemukiman ilegal Israel yang terus bertambah di wilayah Palestina, pelanggaran resolusi PBB, serta data

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.7-8

korban sipil akibat tindakan militer. Dengan merujuk pada laporan resmi dari lembaga-lembaga internasional seperti PBB dan Amnesty International, Abbas menunjukkan fokus pada fakta objektif, sehingga audiens internasional lebih mudah mempercayai argumennya.

2) Penalaran Sebab-Akibat

Abbas menggunakan penalaran kausalitas untuk menjelaskan bagaimana pendudukan Israel memicu ketidakstabilan, kekerasan, dan menghambat perdamaian di kawasan Timur Tengah. Ia menegaskan bahwa selama pendudukan ilegal dan pelanggaran hak asasi manusia tetap terjadi, tidak akan ada perdamaian yang adil dan abadi. Dengan mengaitkan tindakan Israel dengan dampak langsung terhadap perdamaian global, Abbas memperkuat urgensi penyelesaian masalah tersebut kepada audiens PBB.

3) Struktur Argumen yang Logis

Mahmoud Abbas menyusun pidatonya secara runtut dan logis, dimulai dari pengenalan masalah — yaitu penderitaan rakyat Palestina dan pelanggaran hak-hak mereka — dilanjutkan dengan penyajian data dan fakta yang relevan, dan diakhiri dengan ajakan kepada komunitas internasional untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan dan hukum internasional⁹. Abbas menekankan bahwa solusi dua negara adalah satu-satunya jalan logis untuk mengakhiri konflik, berdasarkan resolusi-resolusi PBB yang telah ada. Dengan struktur argumen yang jelas dan sistematis, Abbas memudahkan audiens untuk mengikuti alur pikirannya dan menerima logika di balik seruannya.

Mahmoud Abbas menunjukkan penggunaan *logos* yang baik dengan

menyajikan data statistik, fakta-fakta konkret, dan penalaran logis dalam pidatonya. Ia menggunakan laporan resmi dan angka-angka verifikatif untuk memperkuat pernyataan yang disampaikannya. Hal ini sejalan dengan asumsi Aristoteles bahwa audiens lebih mudah diyakinkan jika argumen yang dibawa didukung oleh bukti nyata dan dapat diverifikasi. Abbas memastikan bahwa pesannya tidak hanya emosional, tetapi juga kuat secara logika, sehingga meningkatkan efektivitas persuasinya di hadapan dunia internasional.

Five of canon¹⁰.

a. *Inventio*, Pada tahap ini, Mahmoud Abbas menunjukkan kemampuannya menemukan argumen-argumen yang kuat dengan mengandalkan data faktual, referensi hukum internasional, dan pengalaman sejarah rakyat Palestina. Ia mengidentifikasi isu-isu utama — seperti pendudukan ilegal, pelanggaran hak asasi manusia, dan pentingnya solusi dua negara — sebagai pusat argumennya. Abbas tidak hanya menyampaikan keluhan, melainkan membangun dasar argumentatif yang solid untuk menyeru tindakan dunia internasional.

b. *Dispositio*, Mahmoud Abbas mengatur pidatonya dengan struktur yang sistematis: pembukaan yang kuat berisi pernyataan niat baik dan ajakan damai, bagian tengah yang menyajikan bukti-bukti konkret mengenai penderitaan rakyat Palestina, dan penutup yang berisi seruan untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan internasional. Struktur ini membuat audiens dapat mengikuti alur berpikir Abbas dengan mudah dan memahami urgensi dari pesan yang disampaikannya.

⁹ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h.7-8

¹⁰ Gun Gun Heryanto and Irwa Zarkasy, *Public Relations Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.118-119

c. Elocutio, Dalam pidatonya, Abbas menggunakan bahasa yang formal, emosional, namun tetap penuh penghormatan kepada forum internasional. Ia memilih kata-kata yang menggugah rasa empati, seperti “keadilan”, “martabat”, “kebebasan”, dan “perdamaian”. Gaya retorik Abbas terkesan persuasif dan penuh etika, menghindari ujaran provokatif, tetapi tetap tegas terhadap pelanggaran yang terjadi. Pilihan diksi ini mendukung tujuan utamanya untuk memperoleh simpati dan dukungan global.

d. Memoria, Mahmoud Abbas menunjukkan penguasaan materi yang kuat. Ia menyampaikan pidatonya tanpa banyak membaca teks, mengingat poin-poin utama dan data penting yang diperlukan untuk mendukung argumennya. Hal ini memperlihatkan bahwa Abbas benar-benar memahami isu yang dibahas dan telah menyiapkan pidatonya dengan matang, sehingga dapat berbicara dengan lancar, kredibel, dan meyakinkan.

e. Pronuntiatio, Dalam hal penyampaian, Abbas tampil percaya diri, menggunakan intonasi suara yang tegas namun tenang. Gestur tubuhnya mendukung makna pidato, seperti gerakan tangan yang menguatkan penekanan pada beberapa bagian penting. Kontak matanya dengan audiens menunjukkan keterlibatan dan ketulusan. Semua elemen delivery ini membantu memperkuat pesan yang disampaikan, sehingga membangkitkan resonansi emosional yang lebih dalam di antara para pendengarnya.

2. Tipologi Retorika

a. Tipologi Orator

Jika dikaitkan dengan Mahmoud Abbas, pemimpin Otoritas

Palestina, retorikanya lebih banyak masuk ke kategori Rhetorically Sensitive. Abbas menunjukkan kepekaan terhadap suasana internasional, mampu menyesuaikan gaya bicaranya dengan konteks forum, seperti di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan media internasional. Ia tidak hanya berbicara emosional, tetapi juga menggunakan bukti konkret mengenai penderitaan rakyat Palestina: penjajahan, krisis kemanusiaan, korban sipil, bahkan serangan terhadap rumah sakit dan jurnalis¹¹.

b. Tipologi Orasi

Mahmoud Abbas memperlihatkan gaya retorika yang cenderung ekstemporer. Artinya, Abbas tidak berbicara dengan membaca teks naskah secara penuh dari awal hingga akhir, melainkan menggunakan kerangka utama atau outline sebagai panduan. Dengan kerangka ini, ia menjaga agar pesan-pesan penting tetap tersampaikan, namun tetap memberi ruang untuk berimprovisasi sesuai dengan situasi forum.

Pidatonya terasa hidup dan tidak kaku, karena Abbas mampu menyesuaikan isi pidato dengan dinamika audiens dan perkembangan terbaru di lapangan. Misalnya, saat membahas isu Palestina, ia tidak hanya mengulang-ulang narasi lama, tetapi juga mengaitkan pidato dengan kejadian aktual, seperti serangan militer Israel terhadap rumah sakit, korban anak-anak, dan pelanggaran hak asasi manusia yang terus berlangsung.

Karena Abbas berbicara dengan pendekatan ini, ia bisa menghadirkan emosi yang kuat dan membangun kedekatan emosional dengan audiens internasional. Ini menunjukkan bahwa ia

¹¹ Gun Gun Heryanto and Irwa Zarkasy, *Public Relations Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), h.118

paham kapan harus mempertegas penderitaan rakyat Palestina, kapan harus membangkitkan simpati dunia, dan kapan harus mengedepankan prinsip-prinsip hukum internasional.

KESIMPULAN

Retorika politik Mahmoud Abbas terbukti menjadi senjata diplomatik yang ampuh dalam memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina. Kombinasi kredibilitas, emosi, dan logika, serta penyampaian yang terstruktur dengan baik, membuat pidato-pidatonya mampu menyentuh hati dan meningkatkan kesadaran global. Strategi komunikasi Abbas tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membentuk narasi perjuangan yang kuat di mata dunia.

REFERENSI

Anwar Arifin, *Komunikasi Politik: Filsafat, Paradigma, Teori, Tujuan, Strategi, Dan Komunikasi Politik Indonesia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011),

Dan Nimmo, *Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan, Dan Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011),

Gun Gun Heryanto and Irwa Zarkasy, *Public Relations Politik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012),

Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994),

Menteri Luar Negeri RI Terkait Isu Kemanusiaan di Palestina Tahun 2024, Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 07, no. 2 (2025) A/RES/67/19 of 4 December 2012," diakses pada 10 Mei 2025, <https://unispal.un.org/UNISPAL.NSF/0/19862D03C564FA2C85257ACB004EE69B>

Raditya Aryasatya Pramata, *"Analisis Framing Dan Retorika dalam Teks Pidato*